

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa ialah kondisi keselamatan masing-masing orang yang sanggup memaksimalkan kemampuannya, bisa menanggulangi stress dalam hidupnya, bisa bertugas dengan cara produktif serta berguna dan bisa berkontribusi kepada komunitasnya. Kendala jiwa merupakan pola sikap ataupun intelektual yang ditunjukkan oleh orang yang menimbulkan distres, disfungsi, serta merendahkan mutu kehidupan. Perihal ini memantulkan disfungsi psikobiologis serta bukan selaku dampak dari penyimpangan sosial ataupun bentrokan dengan masyarakat (Aliwu dkk, 2023).

Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia. Pada tahun 2018 *World Health Organization* (WHO) memberikan pernyataan bahwa kesehatan jiwa merupakan keadaan sehat dimana seseorang dapat menghadapi suatu tantangan hidup dengan rasa bahagia, mampu bersikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan juga dapat menerima orang lain sebagaimana mestinya. Kesehatan jiwa dalam UU No.18 tahun 2014 merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana seorang individu tersebut dapat berkembang baik fisik, sosial, mental dan spiritual sehingga dapat menyadari kemampuan yang ada dalam diri guna mengatasi suatu tekanan dapat melakukan hal-hal yang produktif serta mampu memberikan kontribusi kedalam lingkungan sekitar, namun apabila kondisi perkembangan seorang individu tersebut tidak sesuai, maka disebut dengan gangguan jiwa (Yanti dkk 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 telah memperkirakan bahwa terdapat kurang lebih sekitar 450 juta jiwa manusia yang mengalami gangguan jiwa di dunia (Ernia DKK,2020). Kemudian pada

tahun 2019 telah tercatat sebanyak 379 juta jiwa manusia yang mengalami gangguan jiwa, dimana 20 juta jiwa diantaranya mengalami *skizofrenia psikosis*. Berdasarkan catatan yang dicatat oleh WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO) terdapat bahwa angka kejadian gangguan depresi terbanyak terdapat pada negara India, yakni sebanyak 56.675.969 kasus atau sekitar 4,5% dari banyaknya populasi, sedangkan negara dengan kasus gangguan depresi terendah tercatat pada negara Maldives yakni sekitar 12.739 kasus atau sekitar 3,7% dari jumlah populasi yang ada (Ernia dkk 2020).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka penderita gangguan jiwa di Indonesia telah mengalami peningkatan, jika ditahun 2013 angka kejadian 1,7 per seribu penduduk maka di tahun 2018 meningkat menjadi 7,0 per seribu penduduk, artinya diperkirakan ada sekitar 450 ribu jiwa yang menderita skizofrenia (Jamilah dkk 2022).

Berdasarkan data kemenkes 2019 wilayah Kalimantan Selatan jumlah penyandang gangguan jiwa tergolong tinggi, diperkirakan mencapai 6.000 orang dan menurut riset kesehatan dasar prevalensi skizofrenia pada Kalimantan Selatan sebesar 5,0 per seribu orang (Jamilah dkk 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Martapura Barat didapatkan data bahwa terdapat sebanyak 35 orang penduduk yang menderita gangguan jiwa dengan harga diri rendah.

American Psychiatric Association (APA) mengatakan bahwa gangguan jiwa merupakan suatu sindrom atau psikologis pada seseorang yang dihubungkan dengan disabilitas, distress serta peningkatan risiko yang bermakna seperti ketidakmampuan, hilangnya kebebasan, menyebabkan sakit bahkan kehilangan nyawa (Yanti dkk 2020).

Individu yang mengalami skizofrenia harus terus dilatih untuk membentuk kesadaran dalam dirinya untuk mencapai pemulihan. Namun kenyataannya tak jarang terjadi pemisahan terhadap diri pasien yang mengalami skizofrenia, dimana pasien dengan gangguan ini dianggap sebagai orang yang berbahaya serta mengancam bagi lingkungannya. Jika hal ini terus berlanjut maka akan berdampak pada perubahan persepsi yang mengarah pada konsep diri negatif pasien, yang mana pasien cenderung memiliki harga diri rendah dan merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga (Ramadhani dkk, 2021).

Harga diri rendah merupakan perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Adanya perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri (Ramadhani dkk, 2021). Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri sehingga menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, merasa kehidupannya tidak berharga dan pesimis. Harga diri yang tinggi selalu dikaitkan dengan kecemasan yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, harga diri rendah juga dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan berisiko terjadinya *depresi* dan *skizofrenia* (Atmojo & Purbaningrum, 2021).

Harga diri rendah terjadi karena faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi seperti penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan terhadap orang lain, ideal diri yang tidak realistis. Sedangkan faktor presipitasi terjadinya harga diri rendah biasanya adalah kehilangan bagian tubuh, perubahan penampilan atau bentuk tubuh, kegagalan atau produktivitas menurun. Baik faktor predisposisi maupun presipitasi diatas bila mempengaruhi seseorang dalam proses berfikir, bersikap maupun bertindak, maka dianggap sebagai

koping individu yang tidak efektif dan bila kondisi pada klien tidak dilakukan intervensi yang tepat dapat menyebabkan klien tidak mau bergaul dengan orang lain (isolasi sosial : menarik diri), yang menyebabkan klien asik dengan dunia dan pikirannya sendiri sehingga dapat muncul resiko kekerasan bila didekati orang lain (Kinasih dkk, 2020).

Harga diri juga dapat mempengaruhi perilaku individu, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi tantangan dan stres dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri rendah yang dialami oleh seseorang dimulai ketika terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dianggap sebagai stres dan tidak dapat dikelola dengan baik. Hal ini membuat orang tersebut merasa berbeda, tidak mampu, tidak berhasil, dan memiliki penilaian negatif terhadap kemampuannya (Kuntari dkk, 2024).

Perawat memiliki peranan yang cukup besar dalam membantu pasien agar dapat meningkatkan harga diri rendah yaitu dengan melakukan upaya kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Peran perawat dalam upaya promotif yaitu meningkatkan dan memelihara kesehatan mental dengan meningkatkan kesadaran klien tentang mengidentifikasi kemampuan positif klien, adapun melalui aspek preventif yaitu dengan mengajarkan klien menggunakan koping individu secara efektif, lingkungan yang kondusif serta memberikan reinforcement yang positif. Pada upaya kuratif perawat melatih kemampuan positif yang dimiliki klien, dan dalam upaya rehabilitatif yaitu kontrol dengan teratur di pelayanan kesehatan, minum obat secara rutin, mengikutsertakan klien dalam lingkungan keluarga serta mendorong klien untuk dapat masuk ke lingkungan masyarakat dan melatih keterampilan yang dimiliki klien sehingga klien dapat meningkatkan harga dirinya dengan cara berfokus

untuk melatih kemampuan klien dan melibatkan klien dalam kehidupan sehari-hari (Kuntari & Nyumirah, 2019).

Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai rendah. Individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai ancaman. Peran perawat dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah. Hal ini bertujuan agar penyelenggaraan pelayanan keperawatan memenuhi standar keperawatan. Salah satu jenis SOP yang digunakan adalah SOP tentang strategi pelaksanaan (SP) tindakan keperawatan pada pasien. Strategi pelaksanaan yang dapat digunakan diantaranya seperti mengenal masalah harga diri rendah dan aspek positif yang dimiliki, membantu klien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien memilih kegiatan yang akan dilatih, melatih pasien melakukan kegiatan yang telah dipilih (Sari dkk, 2023).

Ada beberapa jenis terapi nonfarmakologi untuk pasien dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah seperti Terapi aktivitas kelompok (TAK), terapi kognitif, terapi keluarga, terapi lingkungan, terapi perilaku, dan terapi *Thought stopping*. *Thought stopping* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menyembuhkan pemikiran negatif yang merusak diri dengan mengatakan “STOP” dan mengganti pikiran negatif menjadi pikiran positif (Ambo dkk, 2023).

Thought stopping merupakan salah satu bentuk terapi individu berupa psikoterapi kognitif perilaku yang digunakan untuk membantu mengubah proses berpikir seorang individu untuk membentuk perubahan perilaku (Sari & Abdullah 2021).

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk menggambarkan analisis asuhan keperawatan pada pasien Harga Diri Rendah dengan penerapan intervensi *thought stopping* di Desa Keliling Benteng Ulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana hasil analisis asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah dengan penerapan intervensi terapi *thought stopping* di Desa Keliling Benteng Ulu”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah dengan penerapan intervensi terapi *thought stopping* di Desa Keliling Benteng Ulu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah.
- 1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah.
- 1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi terapi *thought stopping*.
- 1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi terapi *thought stopping*.
- 1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi terapi *thought stopping*.
- 1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi terapi *thought stopping* pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Sebagai acuan untuk melakukan intervensi terapi *thought stopping* dalam penanganan masalah keperawatan harga diri rendah.

1.4.1.2 Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien serta keluarga untuk persiapan penanganan pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah

1.4.2 Manfaat Teoritis

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan terkait terapi *thought stopping* terhadap pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah.

1.4.2.1 Sebagai *evidence based nursing* dalam melaksanakan penanganan pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah.

1.4.2.2 Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait metode penanganan pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Ambo dkk (2023) yang berjudul Pengaruh Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Dengan Masalah Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi *thought stopping* pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. Desain penelitian quasi eskperimen *one group* dengan jumlah sampel 30 orang menggunakan teknik sampling secara purposive sampling. Hasil penelitian didapatkan rata-rata skor harga diri rendah sebelum terapi

thought stopping yaitu 3.87 dan setelah terapi *thought stopping* rata-rata skor harga diri rendah meningkat yaitu 7.93 dengan nilai p-value 0.000. Dapat disimpulkan ada pengaruh terapi *thought stopping* pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5.2 Miwi Yulianti (2023) yang berjudul Penerapan Terapi *Thought Stopping* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penerapan terapi *thought stopping* dalam asuhan keperawatan untuk meningkatkan harga diri dan menghilangkan pikiran negatif klien. Teknik pengumpulan data dalam studi kasus ini melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, pendokumentasian, dan pemberian *thought stopping* untuk mengontrol pikiran negatif klien dengan harga diri rendah. Hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian terapi *thought stopping* dapat meningkatkan harga diri klien terbukti dari klien mampu mengendalikan pikiran negatif dengan mengantinya menjadi pikiran positif.